

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PETERNAKAN KELINCI
DITINJAU DARI LIMBAH, BAU, DAN MANFAAT YANG
DITIMBULKAN
(STUDI KASUS KELURAHAN SALOKARAJA, KECAMATAN
LALABATA, KABUPATEN SOPPENG)**

OLEH:

WITHA ACHRAYANTI A.
I 311 09 272



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PETERNAKAN KELINCI
DITINJAU DARI LIMBAH, BAU, DAN MANFAAT YANG
DITIMBULKAN
(STUDI KASUS KELURAHAN SALOKARAJA, KECAMATAN
LALABATA, KABUPATEN SOPPENG)**

OLEH:

WITHA ACHRAYANTI A.
I 311 09 272

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Makassar**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

Pernyataan Keaslian

1. Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Witha Achrayanti A**

NIm : I 311 09 272

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa

- a. Karya skripsi saya adalah asli
- b. Apabila sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, terutama dalam bab hasil dan pembahasan, tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Makassar, Agustus 2013

WITHA ACHRAYANTI A

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Peternakan Kelinci Ditinjau Dari Limbah, Bau, dan Manfaat Yang Ditimbulkan (Studi Kasus Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng).

Nama : Witha Achrayanti A

Stambuk : I 311 09 272

Jurusan : Sosial Ekonomi Peternakan

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Ir. Tanrigiling Rasyid,
MSPembimbing Utama

Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt,
M.SiPembimbing Anggota

Mengetahui :

Prof. Dr. Ir. H. Syamsuddin Hasan, M.Sc
Dekan

Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus :27 Agustus 2013

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PETERNAKAN KELINCI DITINJAU DARI LIMBAH, BAU, DAN MANFAAT YANG DITIMBULKAN (STUDI KASUS KELURAHAN SALOKARAJA, KECAMATAN LALABATA, KABUPATEN SOPPENG)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **Persepsi Masyarakat Terhadap Peternakan Kelinci Ditinjau dari Limbah, Bau, Dan Manfaat Yang Ditimbulkan di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng**. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan, mulai dari tgl 1 Juni sampai 22 Juli 2013, berlokasi di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan populasi 242 dan sampel 44. Analisa data yang digunakan adalah data mengenai persepsi masyarakat terhadap bau, limbah, dan manfaat dari Peternakan Kelinci dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, dan menggunakan model pengelompokan, penyederhanaan, serta penyajian seperti tabel distribusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan skala likerts. Hasil yang di peroleh bahwa Berdasarkan hasil dari skala kontinu persepsi masyarakat terhadap peternakan kelinci yang berada di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng ditinjau dari aspek limbah (bau), maka diperoleh hasil bahwa keberadaan peternakan kelinci tersebut tidak mengganggu masyarakat. Berdasarkan hasil dari skala kontinum persepsi masyarakat terhadap peternakan kelinci yang berada di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng ditinjau dari aspek sosial maka diperoleh hasil bahwa keberadaan peternakan kelinci tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci : Persepsi, Manfaat

ABSTRACT

THE PUBLIC PERCEPTION OF RABBIT FARMS IN TERMS OF WASTE, ODOR, AND BENEFITS ARE INCURRED (A CASE STUDY OF SALOKARAJA VILLAGE, KECAMATAN LALABATA, KABUPATEN SOPPENG

ABSTRACT

This research aims to know the public perception Of Rabbit Farms in terms of waste, odor, and benefits Posed in Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. This research was conducted for approximately 2 months, starting from the date of June 1 to July 22, 2013, are located in the village Salokaraja, district Lalabata, Soppeng Regency. The type of research used descriptive quantitative research is kind of with a population of 242 and sample 44. Analysis of the data used is data about the public perception of odors, waste, and benefits from the farm Rabbits by using descriptive statistical analysis, and using a model of grouping, simplification, as well as serving as a table of frequency distribution and measurement using a likerts scale. The results obtained in that based on the results of a continuous scale of public perception against the rabbit farm, situated in the Village Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng reviewed aspects of the waste (smell), then obtained the result that the existence of the rabbit farm doesn't bother people. Based on the results of the scale of the continuum the public perception of the rabbit farm, situated in the Village Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng reviewed from the social aspects of the obtained results that the existence of the Bunny Ranch is very beneficial for the community.

Keywords: Perception, Benefits

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur atas diri-Nya yang memiliki sifat *Ar-Rahman dan Ar-Rahim*, dengan kemuliaan-Nyalah atas kesehatan, ilmu pengetahuan, rejeki dan nikmatnya sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini, setelah mengikuti proses belajar, pengumpulan data, pengolahan data, bimbingan sampai pada pembahasan dan pengujian skripsi dengan Judul ***”Persepsi Masyarakat Terhadap Peternakan Kelinci Ditinjau Dari Limbah, Bau dan Manfaat Yang Ditimbulkan (Studi Kasus Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng)”*** Skripsi ini merupakan syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemukan hambatan dan tantangan serta penulis menyadari betul bahwa hanya dengan Doa, keikhlasan serta usaha InsyaAllah akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam penyelesaian skripsi ini. Demikian pula penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih berada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi aktif dari semua pihak berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga dan sembah sujud kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kekuasaan-Nya dan kemurahan-Nya juga kepada kedua orang tua yang sangat penulis sayangi **Ayahanda Muh. Akbar Bangsawan** dan **IbundaSt. Khaerani A. Nadja** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengiringi setiap langkah penulis dengan doa restu yang tulus serta tak henti-hentinya memberikan dukungan baik secara moril maupun materi. Penulis juga menghaturkan banyak terimah kasih kepada saudaraku **Muh Iqbal Bangsawan, Winda Ichrayanti A,** dan Adik tersayang **Wahda Layla Ramadhani A** yang telah menjadi inspirasi dalam hidupku serta dukungan dan motivasi kepada penulis. Kalian adalah orang-orang dibalik kesuksesan penulis menyelesaikan pendidikan dijenjang strata satu (S1).

Terimah Kasih.

Pada kesempatan ini penulis juga menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

- **Ir. Tanrigiling Rasyid, MS** selaku pembimbing utama yang setia membimbing penulis dan selalu memberikan nasehat, arahan, petunjuk dan bimbingan serta dengan sabar dan penuh tanggung jawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
- **Dr. Ir. St. Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si** selaku pembimbing anggota sekaligus ketua jurusan sosial ekonomi peternakan yang tetap setia membimbing dan selalu memberikan arahan dan bimbingan serta dengan

sabar dan penuh tanggung jawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini.

- **Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si** selaku penasehat akademik yang selalu memberi arahan dan bimbingan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.
- Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si**, Ibu **Dr. Agustina Abdullah, S.Pt, M.Si** dan Ibu **Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec** selaku Penguji Skripsi, penulis mengucapkan terima kasih atas saran-saran dan kritik yang sangat membangun untuk penyempurnaan makalah skripsi penulis.
- **Ir. Sofyan Nurdin Kasim, M.S** yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini meluangkan waktunya untuk penulis, memberikan arahan dan nasehat untuk penulis.
- **Prof. DR. Dr. Idrus A.Paturusi SpBO**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
- **Prof. Dr.Ir. Syamsuddin Hasan, M.Sc**, selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
- **Seluruh Staf** dalam lingkungan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, yang selama ini telah banyak membantu dan melayani penulis selama menjalani kuliah hingga selesai. Terima Kasih atas bantuan dan informasi yang sangat bermanfaat dan bernilai bagi penulis.
- Kepada Sahabat tersayang **Anindyaningrum ZP (nindy)** dan **Gusmaniar S.Pt (Niar)** yang selama ini menjadi saudaraku sekaligus

teman curhat yang selalu mendengarkan keluh kesah yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan semangat.

- Ucapan terima kasih kepada anak-anak ” **KAMIKAZE 09**” teman, saudara terbaikku nina,rara, muthe,uci,yuni, ,dian, nita, ani, ditha, nova, nindy, eka, mitha, anggun, nuni, rirhy, arsyal, muis, opi, imran, daccitz, didit, antho,alfon, dicky, dwiko,Ardi ngehe, challu,jawas cuantique, sulham, sadly, atho, adit, ardi buyet, gandhy, dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu (selamat Berjuang menyusun skripsi) dan Gusmaniar S.Pt, Rahmi Helmi S.Pt,Dewi Pratiwi S.Pt,A. Azizah Nurfitriah S.Pt, Karmila S.Pt, Mahyudin S.Pt, (semoga cepat sukses) **“KAMIKAZE 09”** Kalian adalahsaudara, SahabatdanKeluarga..... banyak Hal yang kita lewatibersama yang tidakakanpernahterlupakan saudaraku yang selalu ada baik dalam Suka maupun Duka, terimaKasihAtasbantuannnyaselamainitetap semangatdaneruzberjuang..... **you are my best friend**
- Special Thank’suntuk **Daccitz muh Toelank**, seorang yang paling dekat dengan penulis, terima kasih atas waktu dan kesabaran yang diberikan selama penulis menyelesaikan studi.
- Terima kasih kepada **Riska Vivi Alfira Syam, Noviyanti S, Hasrayanti S.T**patas waktu, dan kebersamaan yang tidak bisa terlupakan.
- Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi kepada **Kakanda Instinc 03, Evolusi 04, Eksistensi 05, Imajinasi 06, Danketsu07, Amunisi 08**, terima kasih atas kerjasamanya.

Semoga Allah S.W.T membalas budi baik semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, meskipun telah berkerja dengan semaksimal mungkin, skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Harapan Penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi penulis. Amin....

Wassalumualaikum Wr.Wb.

Makassar,

Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RINGKASAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Usaha Ternak Kelinci	5
2.2 Persepsi Masyarakat	9
2.3 Dampak Usaha Peternakan Kelinci Yang Ada Di Indonesia	12
2.4 Peternakan Kelinci Yang Ada Di Indonesia.....	17
2.5 Aturan Lingkungan Hidup (AMDAL)	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Tempat.....	21
3.2 Jenis Penelitian	21
3.3 Populasi Dan Sampel.....	21
3.4 Jenis Dan Sumber Data	23
3.5 Pengumpulan Data	23
3.6 Analisa Data	24
3.7 Instrumen Penelitian	25
3.7 Konsep Operasional.....	26
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Kondisi Geografis Dan Topografi	28
4.2 Keadaan Geografis	28
BAB V KEADAAN UMUM RESPONDEN	
5.1 Umur.....	33
5.2 Jenis Kelamin	34
5.3 Pendidikan	34
5.4 Pekerjaan	35
5.5 Jarak Antara Rumah Warga Dengan Peternakan	36
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	
6.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Limbah (Bau) Yang Dihasilkan Dari Peternakan	37
6.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Manfaat Keberadaan Peternakan Kelinci.....	40
BAB VII PENUTUP	
7.1 Kesimpulan.....	42
7.2 Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin.	29
2.	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.	30
3.	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.	30
4.	Keadaan Penduduk Menurut Sarana Pendidikan.	31
5.	Sub Sektor Peternakan.	32
6.	Keadaan Responden Menurut Umur.	33
7.	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin.	34
8.	Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan.	35
9.	Keadaan Penduduk Menurut Pekerjaan.	35
10.	Jarak Rumah Warga Dengan Peternakan Kelinci.	36
11.	Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Limbah (Bau).	37
12.	Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Manfaat.	40

DAFTAR GAMBAR

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Penilaian Persepsi Masyarakat Terhadap Limbah (Bau)	38
2.	Penilaian Persepsi Terhadap Manfaat	40

DAFTAR LAMPIRAN

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Peta Desa	
2.	Kuisisioner Penelitian.	
3.	Identitas Responden.	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk di Indonesia mencapai 240 juta jiwa, ini merupakan potensi pasar yang sangat tinggi dan menjanjikan bagi perkembangan berbagai usaha termasuk dalam usaha bidang peternakan. Jumlah tersebut tentunya akan semakin bertambah dari tahun ke tahun seiring dengan berjalanya waktu sehingga pemenuhan kebutuhan dasar bagi manusia seperti lapangan pekerjaan tetap merupakan prioritas utama. Salah satu jenis peternakan yang dikembangkan di Indonesia sehingga dapat memenuhi pasar adalah ternak kelinci. Peternakan kelinci banyak dikembangkan setelah melihat manfaat dan Ternak kelinci mempunyai sifat jarak beranak yang pendek sehingga mampu menghasilkan jumlah anak yang cukup tinggi pada satuan waktu yang singkat (per tahun) sehingga dikenal sebagai penyedia daging yang handal.

Beberapa manfaat yang diperoleh dari beternak kelinci salah satunya dari segi keuntungan ekonomi yang diperoleh. Pada peternakan kelinci skala kecil dan menengah mempunyai keuntungan antara lain: modal usaha yang relatif kecil, pakan sangat mudah diperoleh dan tidak tergantung pada pakan pabrik, menghasilkan beragam produk selain daging seperti kulit, kulit-bulu, pupuk organik, kelinci hias, serta kualitas daging mengandung protein tinggi dan rendah kolesterol (Sartika, 1998).

Namun seiring berkembangnya kegiatan peternakan kelinci akan membawa dampak positif dan dampak negatif baik bagi lingkungan maupun

manusia. Tumbuh pesatnya peternakan juga berarti bahwa makin banyak limbah yang dikeluarkan dan mengakibatkan permasalahan yang kompleks bagi lingkungan sekitar.

Usaha peternakan kelinci di Sulawesi Selatan mulai mengalami peningkatan, Dapat dilihat diberbagai daerah yang sudah mulai mengembangkan usaha peternakan kelinci, antarlain Kabupaten Soppeng, khususnya Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata. Masyarakat Kelurahan Salokaraja umumnya memiliki peternakan kelinci yang cukup besar jumlahnya, dapat dilihat dari data sebelumnya bahwa banyaknya peternak yang melakukan usaha budidaya ternak kelinci dimana populasi ternaknya cukup besar dengan pusat budidaya adalah Kecamatan Lalabata (Sirajuddin, N 2011).

Usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan. Usaha peternakan juga memberi keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat dari segi manfaat. Namun demikian, usaha peternakan juga menghasilkan bau dan limbah yang dapat menjadi sumber pencemaran bagi lingkungan sekitar peternakan.

Data yang diperoleh dari survei awal di Kelurahan Salokaraja yaitu masyarakat yang bermukim disekitar lokasi peternakan kelinci yang jarak rumahnya antara 50-500 M sering merasakan bau menyengat yang berasal dari kotoran dan limbah kelinci, akan tetapi bila dilihat dari perkembangan usaha peternakan kelinci yang semakin besar tidak menunjukkan adanya keresahan masyarakat terhadap bau dan limbah yang ditimbulkan peternakan kelinci tersebut.

Sehubungan dengan uraian latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Persepsi Masyarakat Terhadap Peternakan Kelinci Ditinjau dari Limbah, Bau, Dan Manfaat Yang Ditimbulkan (Studi Kasus Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap limbah (bau) yang ditimbulkan oleh peternakan kelinci yang berada di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap manfaat dari keberadaan peternakan kelinci yang berada di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Persepsi masyarakat terhadap limbah (bau) yang ditimbulkan oleh peternakan kelinci yang berada di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.
2. Persepsi masyarakat terhadap manfaat dari keberadaanpeternakan kelinci yang berada di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan usaha peternakan kelinci bagi masyarakat. Dalam hal ini adalah pemerintah agar lebih mempertegas peraturan-peraturan yang terkait tentang pendirian usaha peternakan yang berada ditengah masyarakat..
2. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi peternak kelinci tentang bagaimana mengelola limbah peternakan sehingga tidak menimbulkan bau yang dapat dirasakan oleh masyarakat yang tinggal disekitar peternakan kelinci.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dan referensi untuk penelitian selanjutnya agar selanjutnya mampu mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap bau, limbah, dan manfaat yang dihasilkan oleh peternakan kelinci yang berada dikelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Ternak Kelinci

Di Indonesia ternak kelinci mempunyai kemampuan kompetitif untuk bersaing dengan sumber daging lain dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia (kebutuhan gizi) dan merupakan alternatif penyedia daging yang perlu dipertimbangkan pada masa yang akan datang. Daging kelinci merupakan salah satu daging yang berkualitas baik dan layak dikonsumsi oleh berbagai kelas lapisan masyarakat. Bahkan dibandingkan dengan kondisi daging ayam dilihat dari segi aroma, warna daging dan dalam berbagai bentuk masakan tidak ditemukan perbedaan yang nyata (Dwiyanto *et al.* 1995).

Ternak kelinci telah dikenalkan dan dikembangkan masyarakat secara luas dengan berbagai bentuk promosi, bahkan promosi pengembangannya dimotori secara langsung oleh Kepala Negara. Berbagai program aksi dalam rangka pemberdayaan pengembangan kelinci telah digulirkan dimasyarakat guna menambah pilihan pemanfaatan daging sebagai sumber gizi. Namun sangat disayangkan perkembangannya kurang menggembirakan dan terus menurun popularitasnya, bahkan hingga saat ini sentra-sentra produksi kelinci hanya terdapat di daerah-daerah pariwisata, misalnya di Lembang (Jawa Barat), Bedugul (Bali), Kaliurang (Yogyakarta), tentunya dengan wilayah penyebaran yang terbatas permintaan daging kelinci akan menjadi terbatas pula. Kendala lain yang terdeteksi adalah adanya pengaruh kejiwaan "tidak tega" apabila manusia hendak memakan daging kelinci (Sartika, 1998).

Berdasarkan Anonim^a, 2012 yaitu secara umum, tujuan usaha ternak kelinci bisa dibagi ke dalam beberapa poin, antara lain:

1. Usaha ternak kelinci pedaging. Sudah bukan rahasia umum lagi, daging kelinci cukup nikmat dan istimewanya rendah lemak dan kaya akan senyawa protein. Usaha ternak kelinci untuk tujuan pedaging memiliki prospek yang baik. Terlebih harga daging lainnya cukup mahal. Daging kelinci hadir sebagai alternatif yang murah dan juga sehat. Jenis kelinci yang biasa dternakkan sebagai pedaging adalah Flemish Giant Rabbit, Satin Rabbit, Rex Rabbit dan lain-lain.
2. Ternak kelinci sebagai penghasil anakan atau bibit kelinci. Secara biologis kelinci memiliki rahim lebih dari satu sehingga ia bisa melahirkan lebih dari 1 bayi. Diluar daripada itu, kelinci juga tergolong binatang prolifrik sehingga sangat mudah berkembang biak. Dalam setahun saja, sang betina bisa melahirkan sampai 5 kali.
3. Ternak kelinci adalah untuk membidik permintaan pasar terhadap ketersediaan kelinci sebagai binatang peliharaan atau kelinci hias. Jenis kelinci yang diminati antara lain Angora Rabbit, Lop Rabbit, Lion Rabbit, Harlequin Rabbit dan masih banyak lagi lainnya. Kelinci hias tidak beritik pada kuantitas alias bobot kelinci melainkan pada kualitasnya terutama bagian bulu.
4. Ternak kelinci lainnya adalah sebagai penyuplai hewan percobaan untuk penelitian ilmiah di laboratorium. Memang permintaan ini masih relatif sedikit tapi bisa dijadikan sampingan.

5. Untuk memenuhi permintaan industri. Bulu kelinci sangat baik untuk digunakan dalam industri khususnya garmen. Ada beberapa kelinci yang menghasilkan bulu indah dan kuat misalnya jenis kelinci angora. Industri bulu kelinci ini semakin meningkat tiap tahunnya sebab aktivis lingkungan mulai detil mengkritik pengambilan bulu pada binatang langka.
6. Ternak kelinci lainnya adalah sebagai penghasil pupuk kompos atau organik. Memang poin ini bukan tujuan utama tapi bisa sebagai sampingan dan menambah penghasilan peternak. Kotoran dan urin kelinci mengandung gas methane yang baik untuk biogas. Sementara itu urin kelinci juga diketahui baik untuk beberapa tanaman seperti angrek.

Teknologi pascapanen untuk mengolah daging dan kulit bulu kelinci masih terus digali dan dikembangkan. Pemilihan jenis kelinci perlu mendapat perhatian sesuai dengan tujuan pemeliharaan, diambil daging atau kulit bulunya. Untuk mendapatkan bulu dan kulit bulu maka yang cocok dipelihara adalah jenis American Chinchilla, Rex atau Reza (Rex Satin) dan Angora, sedangkan untuk tujuan diambil dagingnya dipelihara jenis Belgian, Californian, Flemish Giant, Havana, Himalayan dan New Zealand. Beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan produk dari komoditas kelinci adalah masih terbatasnya ketersediaan bahan baku. Disamping teknologi budidaya kelinci yang belum dikuasai oleh masyarakat, teknologi pengolahan produk berbahan baku dari daging kelinci dan penyamakan kulit bulu kelinci belum banyak dikenal dan dikuasai masyarakat.

Keberadaan ternak kelinci bagi manusia dapat dimanfaatkan dalam berbagai hasil produk. Hasil pematangan ternak kelinci menghasilkan daging dan

kulit bulu. Melalui serangkaian kegiatan (proses) dan penambahan beberapa bahan lain maka dapat dihasilkan bahan pangan (Nuget, baso, burger, sosis, sate, dll.) maupun bahan industri kerajinan kuli (tas, mantel, hiasan, dll.). Produk lain dari ternak kelinci adalah ternak sebagai binatang kesayangan dan penghasil kotoran untuk pupuk. Beberapa tipe kelinci sebagai ternak kesayangan mempunyai nilai harga yang lebih baik dibanding ternak kelinci pedaging. Sedangkan kotoran ternak (feses, air kencing dan sisa hijauan) setelah diproses menjadi kompos berguna sebagai penyubur tanah maupun tanaman (Sartika, 1998).

Ternak kelinci merupakan salah satu aset petani yang sangat berharga. Di samping sebagai tabungan, kelinci juga sebagai penghasil daging yang tinggi kandungan protein dan rendah kolesterol dan trigeliserida dan dapat dibuat dalam bentuk produk olahan, seperti abon, dendeng, sosis, burger, dan bentuk cepat saji seperti sate. Selain itu sebagai penghasil kulit bulu (fur), juga menghasilkan wool, sebagai hewan coba dalam dunia kedokteran dan farmasi, menjadi hewan kesayangan (fancy) dengan harga jual relatif tinggi, kotoran dan urine sebagai pupuk organik yang bermutu tinggi untuk tanaman sayuran dan bunga (Budiraharjo, dkk. 2009).

Farel dan Raharjo (1994) mengatakan bahwa kelinci sapihan dapat menghasilkan kotoran sebanyak 28 gram kotoran lunak atau setara dengan 3 gram protein/hari/ekor. Penggunaan kotoran kelinci dengan tambahan probiotik (kompos) berguna untuk kesuburan tanah dan tanaman dan telah dilakukan percobaan skala penelitian. Sajimin *et al.* (2005) mengatakan bahwa penggunaan kompos kelinci dengan feses kelinci ditambah probiotik kandungan bahan organik

dengan C/N ratio (11–12%) lebih baik dibanding tanpa probion C/N (10%). Manfaat lain adalah kompos feses kelinci dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman *Stylosanthes hamata* secara nyata lebih tinggi 58,4% dibandingkan dengan tanpa probiotik.

2.2 Persepsi Masyarakat

Persepsi atau pengamatan adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Kotler, 2001).

Persepsi (perception) adalah proses ketertarikan individu terhadap sesuatu untuk menerima informasi, memperhatikan informasi tersebut dan memahaminya. Pada tahap exposure (exposure stage) konsumen menerima informasi melalui pancainderanya. Kemudian pada tahap perhatian, mereka mengalokasikan kapasitas pemrosesan menjadi rangsangan. Akhirnya pada tahap pemahaman, mereka menyusun dan menginterpretasikan informasi tersebut. Pemahaman merupakan proses rangsangan panca indera sehingga mereka dapat memahaminya (Sunarto dalam Anwar, 2012).

Menurut Kotler (2001) persepsi merupakan proses bagaimana individu memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya. Proses pemahaman ini melalui penglihatan, pendengaran, penyentuhan perasaan dan penciuman. Jika informasi berasal dari

suatu situasi yang telah diketahui seseorang, maka informasi tersebut akan mempengaruhi cara seseorang mengorganisasikan persepsinya. Hasil pengorganisasian persepsinya mengenai suatu informasi dapat berupa pengertian tentang suatu obyek tersebut.

Simamora *dalam* Anwar(2002) mengemukakan bahwa persepsi adalah bagaimana kita melihat dunia sekitar kita. Secara formal, persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus keadaan dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh. Stimulus keadaan yang dapat ditangkap, seperti bau. Stimulus yang diterima oleh pancaindera seperti mata, telinga, mulut, hidung, dan lain-lain. Stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Stimuli tersebut diterima oleh pancaindera, seperti mata, telinga, mulut, hidung dan kulit. Stimuli dapat dibedakan menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah stimuli fisik yang datang dari lingkungan sekitar. Tipe kedua adalah stimuli yang berasal dari dalam individu itu sendiri dalam bentuk predisposisi, seperti harapan, motivasi, dan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya.

Kelinci merupakan salah satu jawaban terhadap pemenuhan gizi yang berasal dari hewani selain jenis ternak penghasil daging lainnya. Konsumsi daging masyarakat Indonesia saat ini masih dibawah rata-rata standar konsumsi daging nasional, selain itu kelinci juga menjadi jawaban terhadap persoalan pemerintah mengenai pemenuhan permintaan daging didalam negeri, sehingga kelinci dapat dijadikan harapan kedepan bagi pemerintah Indonesia dalam penyedia daging, sehingga daging kelinci diterima dengan mudah dikalangan masyarakat karena

Daging kelinci memiliki keunggulan yaitu rendahnya kadar lemak dan kolesterol, serta kandungan lemak jenuh yang merupakan lemak *esensial* dalam daging kelinci memberi peluang untuk dapat dikonsumsi oleh penggemar daging tanpa takut akan penyakit yang berhubungan dengan lemak atau kolesterol tinggi. Selain itu, daging kelinci dapat dikonsumsi untuk asupan kalsium karena dapat menghasilkan daging dengan kadar kalsium tinggi, maka promosi budidaya kelinci perlu digalakkan kembali tidak saja ditingkat peternak kecil namun juga pada skala industri, hal ini menandakan bahwa daging kelinci diterima dengan baik dikalangan masyarakat (Anonim^b, 2012).

Pertanyaan persepsial atau pertanyaan tentang persepsi seringkali sulit dibedakan dengan pertanyaan tentang pendapat, sebagaimana halnya kesulitan kita membedakan “pengertian” *opinion* dengan *perception* dalam bahasa Inggris. Baik *opinion* maupun *perception*, bisa dikaitkan dengan gejala yang menimpa diri sendiri maupun gejala diluar diri kita sendiri atau responden. Konsep dasar pertanyaan persepsial adalah peneliti diminta menilai sesuatu mengenai perilakunya sendiri dikaitkan dengan perilaku orang lain, posisi diri sendiri dikaitkan dengan gejala eksternal, atau suatu gejala dihubungkan dengan gejala lainnya. Pertanyaan tentang persepsi bersifat terbuka, jawaban responden yang diperoleh oleh peneliti sesungguhnya merupakan representatif dari sudut pandang (*view point*) dan sistem nilai (*value system*) responden (Lahamma, 2006).

Secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dikemukakan oleh Lahamma (2006) bahwa ada empat karakteristik dari faktor pribadi dan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang, antara lain :

1. Faktor ciri khas dari objek rangsangan yang terdiri dari :

- Nilai, yaitu ciri-ciri dari stimulus (ransangan)
- Arti emosional, yaitu sampai seberapa jauh stimulus tertentu merupakan sesuatu yang mempengaruhi persepsi individu yang bersangkutan.
- Familiaritas, yaitu pengenalan yang berkali-kali dari suatu stimulus yang mengakibatkan stimulus tersebut dipersepsi lebih akurat.
- Intensitas, derajat kesadaran seseorang mengenai stimulus tersebut.

2. Faktor pribadi

Faktor pribadi termasuk dalam ciri khas individu seperti tingkat kesadaran, minat, emosional dan lain-lain.

3. Faktor pengaruh kelompok

Dalam suatu kelompok manusia, respon orang lain akan memberi arah terhadap tingkah laku seseorang

4. Faktor latar belakang kultural

Orang dapat memberikan persepsi yang berbeda terhadap subyek yang sama karena latar belakang kultural yang berbeda.

2.3 Dampak Dari Usaha Peternakan Kelinci

Dalam usaha ternak kelinci mempunyai dampak positif dan dampak negatif bagi peternak maupun yang bukan peternak (Anonim^c, 2013).

2.3.1 Dampak Positif

Kelinci merupakan salah satu sumber protein hewani berkualitas yang dapat dijadikan alternatif dalam pemenuhan gizi masyarakat. Budidaya kelinci memiliki prospek yang sangat menguntungkan. Usaha pengembangan produktifitas kelinci perlu intensifikasi dalam pengaturan perkawinan dan perbaikan nutrisi

dengan cara pemilihan pakan yang tepat, berkualitas, tidak bersaing dengan industri ternak lain dan yang tidak berasal dari bahan makanan manusia. Hanya saja pengembangannya saat ini masih belum optimal (Anonim^d, 2011). Ada beberapa dampak positif dari beternak kelinci, yaitu:

1. Sebagai pendapatan peternak.

Setiap kegiatan usaha bertujuan agar memperoleh pendapatan yang maksimal dengan efisiensi ekonomi yang tinggi sehingga kelangsungan hidup usaha tetap terjaga. Pendapatan dan efisiensi ekonomi merupakan faktor yang sangat penting karena keberhasilan suatu usaha peternakan dapat dilihat dari besarnya pendapatan dan efisiensi ekonominya (Raditya, 2006).Berbagai keuntungan ekonomi ternak kelinci pada usaha skala kecil dan menengah antara lain (i) kebutuhan modal tetap dan modal kerja yang relatif kecil, (ii) pakan tidak tergantung pada bahan baku impor dan mampu mengkonsumsi hijauan dan produk limbah secara efisien dan tidak bersaing dengan pangan, (iii) mudah beradaptasi terhadap lingkungan dan mudah dibudidayakan, (iv) tidak membutuhkan lahan luas, (v) dapat memanfaatkan limbah pertanian dan limbah industri pangan, (vi) menghasilkan daging secara efisien, (vii) menghasilkan beragam produk seperti daging, kulit, kulit-bulu, pupuk organik, kelinci hias, (viii) kualitas daging, protein tinggi dan rendah kolesterol (Darsono, 2013).

2. Sebagai bahan pemenuhan kebutuhan hewani.

Program swasembada daging nasional pada dasarnya adalah kegiatan peningkatan populasi ternak dan pemenuhan kebutuhan protein hewani secara mandiri dengan mengurangi ketergantungan impor. Disisi lain, dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, kebutuhan protein hewani pun akan semakin meningkat pula. Oleh karena itu, diperlukan diversifikasi

penyediaan sumber protein hewani selain dari ternak besar maupun unggas. Apalagi saat ini masyarakat panik dengan adanya wabah flu burung, sehingga mengurangi untuk mengkonsumsi daging unggas. Kelinci merupakan ternak alternatif yang mempunyai peluang sebagai penyedia sumber protein hewani yang sehat dan berkualitas tinggi (Sartika 1998).

3. Penyedia lapangan kerja.

Sebagian besar pengangguran di Indonesia adalah warga pedesaan. Masyarakat desa banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan. Karena itulah, sangat penting untuk membuka lapangan pekerjaan baru dipedesaan. Salah satu usaha yang digeluti masyarakat dipedesaan adalah usaha peternakan kelinci dengan alasan sebagai pekerjaan sampingan (fiqihislam, 2012).

Alasan mengapa memilih beternak kelinci adalah sebagai berikut :

- Pemeliharaan dan perawatannya mudah
- Tidak membutuhkan lahan yang luas
- Biaya produksi relatif murah sehingga tidak membutuhkan modal besar
- Ternak penghasil daging berkualitas dengan kadar lemak rendah.
- Ketersediaan pakan yang melimpah, karena mampu memanfaatkan pakan dari sisa dapur dan hasil sampingan produk pertanian

4. Sebagai Pendapatan Tambahan

Saat ini usaha peternakan merupakan prospek usaha yang cukup menjanjikan disektor perekonomian. Sektor peternakan baik dikembangkan karena tingginya permintaan pasar akan produk peternakan terutama daging. Permintaan daging untuk konsumtif saat ini sangat tinggi karena semakin

banyaknya jumlah konsumen yang membutuhkan asupan gizi protein yang salah satunya terdapat di daging. Selain daging dari kelinci ada beberapa hasil dari ternak kelinci yang dapat mendatangkan keuntungan antara lain feses, kulit, bulu, serta produk hasil olahan dari kelinci tersebut (Sarwono B, 1985). Limbah peternakan merupakan output multiguna yang digunakan sebagai alternatif pupuk organik untuk pertanian dimana harga pupuk yang semakin meningkat dan pemanfaatan biogas dari limbah peternakan sebagai sumber energi baru dan murah, sedangkan kulit, bulu dan produk hasil ternak kelinci dapat sangat laku di pasaran sehingga dapat menjadi pendapatan tambahan bagi peternak kelinci.

5. komoditas ternak hias atau sebagai hewan peliharaan.

Meskipun perkembangannya di Indonesia belum terlalu tinggi, namun usaha pada komoditas ini dapat menjadi pilihan, dikarenakan memulai usaha pada komoditas ini lebih mudah dilakukan karena kapasitas produksi yang tidak terlalu besar tetapi menghasilkan harga jual yang cukup tinggi (Anggarauda, 2012). Beberapa tipe kelinci sebagai ternak kesayangan mempunyai nilai harga yang lebih baik dibanding ternak kelinci pedaging.

2.3.2 Dampak Negatif

Budidaya ternak yang dilakukan masyarakat masih perlu ditingkatkan melalui perbaikan tatalaksana pemeliharaan. Oleh karena itu diperlukan langkah kongkrit untuk memperkecil atau meniadakannya melalui penyuluhan budidaya dan pemahaman terhadap nilai kemanfaatan kelinci bagi kebutuhan gizi masyarakat. Perlu dipertimbangkan terhadap pengadaan tempat pemotongan yang dilokalisasi sehingga perasaan kasihan bagi peternak dapat dihindari. Di lain

pihak dengan adanya tempat pemotongan khusus ternak kelinci akan mempermudah pengumpulan kulit bulunya Diwyanto *et al.* (1985).

Limbah peternakan meliputi semua kotoran yang dihasilkan dari kegiatan usaha peternakan baik berupa limbah padat dan cairan, gas, maupun sisa pakan. Limbah padat merupakan semua limbah yang berbentuk padatan atau dalam fase padat (kotoran ternak, ternak yang mati, atau isi perut dari pemotongan ternak). Limbah cair adalah semua limbah yang berbentuk cairan atau dalam fase cairan (air seni atau urine, air dari pencucian alat-alat). Sedangkan limbah gas adalah semua limbah berbentuk gas atau dalam fase gas, Soehadji (1992).

Seperti yang telah diketahui bahwa limbah dari peternakan kelinci dapat meresahkan masyarakat karena mempunyai bau yang sangat menyengat sehingga apabila limbah ini tidak ditangani dengan baik akan menghasilkan dampak yang buruk bagi peternakan kelinci tersebut.

2.4 Peternakan Kelinci Yang Ada Di Indonesia

Di Indonesia ternak kelinci mempunyai kemampuan kompetitif untuk bersaing dengan sumber daging lain dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia (kebutuhan gizi) dan merupakan alternatif penyedia daging yang perlu dipertimbangkan dimasa yang akan datang, daging kelinci merupakan salah satu daging yang berkualitas baik dan layak dikonsumsi oleh berbagai kelas lapisan masyarakat. Bahkan dibandingkan dengan kondisi daging ayam dilihat dari segi aroma, warna daging dan dalam berbagai bentuk masakan tidak ditemukan perbedaan yang nyata, Diwyanto *et al.*, (1995). Dicermati dari pengalaman

terdahulu, padatahun 80 an, ternak kelinci telah dikenalkan dan dikembangkan dimasyarakat secara luas.

Bangsa kelinci lokal di Indonesia merupakan persilangan dari berbagai jenis kelinci yang tidak terdata, tetapi sebagian besar berasal dari persilangan jenis New Zealand White. Kelinci lokal yang berada di Indonesia mempunyai tubuh yang lebih kecil daripada kelinci impor dan memiliki laju pertumbuhan yang lambat sehingga sering dilakukan persilangan bangsa kelinci lokal dengan bangsa lain untuk mengembangkan kelinci yang tahan penyakit dan mempunyai toleransi terhadap panas serta berbadan besar (Farrel dan Raharjo, 1984).

2.4.1 Kendala Peternakan Kelinci Di Indonesia

Peternakan kelinci yang ada di Indonesia belum sepenuhnya berjalan sebagaimana program pemerintah dalam meningkatkan swasembada daging, hal ini disebabkan oleh beberapa kendala antara lain (Sastrodihardjo *et al.* 1992):

- Daging kelinci belum memasyarakat
- Harga dagingnya belum terjangkau oleh daya beli masyarakat
- kurang gencarnya promosi tentang perlunya masyarakat mengkonsumsi daging kelinci.

Kendala non teknis diduga lebih kuat pada pengembangan kelinci sebagaimana diutarakan oleh Sartika *et al.* (1998) yang mengatakan ditinjau dari segi preferensi sebetulnya daging kelinci tidak mengalami kendala yang serius, namun kendala mengkonsumsi daging kelinci diduga dari segi psikologis yang mengungkapkan adanya rasa sayang, atau kasihan dalam pemotongannya maupun dalam hal memakannya. Kendala secara teknis banyak ditemui tentang faktor kematian yang mencapai lebih dari 20% pada tingkat umur potong.

Kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan ternak kelinci adalah :

1) Dari segi produksi, kendala yang dihadapi adalah rendahnya produktivitas dan mutu hasil, terutama pada pemeliharaan skala kecil yang diakibatkan kurangnya pengetahuan manajemen pemeliharaan; 2) Kelinci merupakan hewan kesayangan dan bentuknya mirip kucing dan tikus, serta adanya anggapan bahwa daging kelinci tidak halal untuk dimakan, sehingga sangat sulit untuk memasyarakatkan daging kelinci sebagai sumber pangan alternatif; dan 3) Pengembangan agribisnis ternak kelinci masih memerlukan promosi yang intensif dan kemampuan untuk memasuki pasar atau menciptakan pasar (Sarwono, 2003).

2.5 Aturan Lingkungan Hidup (AMDAL)

Menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup (Masnellyarti,1992)

Di Indonesia, perkembangan aspek sosial AMDAL berkaitan erat dengan penerapan AMDAL yang diatur melalui Undang-Undang No. 4 tahun 1982 tentang Pokok-pokok Lingkungan Hidup dan Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 1993 tentang analisis mengenai dampak lingkungan. Undang-Undang No. 4 kemudian direvisi menjadi Undang-Undang No. 23 tahun 1997. Sedangkan PP. 51 direvisi menjadi PP. 27 tahun 1999. Dalam bab pembukaan dari dua Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dari rumusan ini jelas bahwa, Undang-Undang tersebut secara Eksplisit memperhatikan lingkungan sosial. Lingkungan hidup, menurut Undang-undang 23 tahun 1997 ini, merupakan sebuah sistem yang terdiri dari lingkungan hidup hayati, lingkungan non-hayati dan lingkungan sosial (Hadi *Dalam*Anwar 2012).

Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pertanian telah menyadari hal tersebut dengan mengeluarkan peraturan menteri melalui SK Mentan No. 237/1991 dan SK Mentan No. 752/1994, yang menyatakan bahwa usaha peternakan dengan populasi tertentu perlu dilengkapi dengan upaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan. Dalam kasus pencemaran lingkungan oleh peternakan ayam, yang menjadi pemicu permasalahan sebenarnya sebenarnya akibat dari pemukiman yang terus berkembang. Pada awal pembangunan, peternakan yang didirikan jauh dari pemukiman penduduk namun lama kelamaan disekitar areal peternakan tersebut menjadi pemukiman. Hal tersebut terjadi karena perkembangan dan rencana tata ruang yang tidak konsisten (Infonet, 1996). Untuk itu, perlu suatu perbaikan sistem pemanfaatan lahan yang sesuai dengan peruntukannya. Dalam hal ini pemerintah telah membuat kebijakan penggunaan suatu areal atau kawasan usaha peternakan (KUNAK) agar tidak saling mengganggu antara peternakan dan pemukiman. Sudah tentu kawasan tersebut juga harus senantiasa memelihara lingkungannya, antara lain dengan melakukan pengelolaan limbah serta pemantauan lingkungan secara terus menerus.

Kehadiran manusia telah banyak mempengaruhi struktur lingkungan hidup alami. Manusia melakukan aktivitasnya didalam lingkungan, oleh sebab itu perlu dilakukan pemahaman lebih baik agar tidak menimbulkan interpretasi yang keliru dalam pengelolaannya. Seperti perkembangan teknologi dan peledakan penduduk, yang memiliki kemampuan untuk menggoncang keseimbangan lingkungan (Salim, 1985).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juni sampai 22 Juli 2013 di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Dengan pertimbangan bahwa karena adanya isu tentang bau dan limbah dari peternakan kelinci yang dirasakan masyarakat tetapi yang terlihat peternakan tersebut semakin berkembang dengan keadaan bau dan limbah masih dirasakan oleh masyarakat.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis fakta, gejala dan fenomena suatu kejadian, dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap adanya bau, limbah dan manfaat dari peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode survey dengan melakukan pendekatan langsung terhadap masyarakat yang berada disekitar peternakan kelinci.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada disekitar lokasi peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Adapun jumlah total masyarakat yang tinggal di Kelurahan Salokaraja yaitu sebanyak 802 rumah tangga dengan jumlah peternak kelinci sebanyak 560, sehingga jumlah populasi yang tidak beternak kelinci yaitu

242 rumah tangga yang akan dijadikan sebagai responden. Karna jumlah populasi yang cukup besar yaitu 242 rumah tangga maka dilakukan pengambilan sampel. Untuk menentukan besarnya ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif berdasarkan rumus Slovin dalam (Umar,2000)sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kelonggaran (15%)

Dengan menggunakan rumus tersebut maka dapat ditentukan jumlah sampel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\ &= \frac{242}{1+242(15\%)^2} \\ &= \frac{242}{1+242(0,15)^2} \\ &= \frac{242}{5,4675} \\ &= 44.26 \text{ Dibulatkan menjadi } 44. \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 44 responden.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

Data kualitatif adalah jenis data yang diperjelas dari tanggapan- tanggapan masyarakat yang berada di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, yang kemudian akan diskoring sehingga menjadi data kuantitatif.

Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah:

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari responden yang berada di sekitar peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja, kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari Dinas atau Instansi terkait seperti Dinas Peternakan dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Soppeng.

3.5 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian dan aktivitas keseharian masyarakat.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung dengan responden. Untuk memudahkan dalam proses interview digunakan kuisisioner atau daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.6 Analisa Data

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah data mengenai persepsi masyarakat terhadap bau, limbah, dan manfaat dari Peternakan Kelinci dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, dan menggunakan model pengelompokan, penyederhanaan, serta penyajian seperti tabel distribusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan skala likerts.

Menurut Ridwan (2008), bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok seseorang atau sekelompok tentang kejadian gejala sosial. Dengan menggunakan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur, dapat berupa menjadi pernyataan atau pertanyaan yang selanjutnya dikategorikan kedalam skor sebagai berikut:

Sangat Terganggu	=Skor 3
Cukup Terganggu	=Skor 2
Tidak Terganggu	=Skor 1

3.7 Instrumen Penelitian

Adapun variabel dan indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel dan indikator pengukuran variabel penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Persepsi Masyarakat	a. Limbah (Bau)	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat berbau • Bau terus menerus • Sering tercium • Tidak tercium
		b. Manfaat	<p>Tingkat kesejahteraan masyarakat dari peternakan kelinci seperti membuka lapangan pekerjaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuka lapangan pekerjaan <ul style="list-style-type: none"> - Sangat Bermanfaat/ membuka lapangan pekerjaan bagi pengangguran - Bermanfaat/sebagian dari pekerja merupakan warga setempat - Tidak bermanfaat/tidak semua peternak mengambil masyarakat sebagai pekerja • Memberikan bantuan sosial <ul style="list-style-type: none"> - Sangat Bermanfaat/ selalu memberikan bantuan sosial - Bermanfaat/ kadang memberikan bantuan sosial - Tidak bermanfaat/tidak memberikan bantuan sosial

3.8 Konsep Operasional

1. Persepsi adalah suatu tanggapan masyarakat yang merasakan langsung dampak bau dan manfaat atas keberadaan usaha peternakan kelinci yang berada di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.
2. Masyarakat adalah penduduk yang bertempat tinggal disekitar Peternakan Kelincidi Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.
3. Persepsi Masyarakat terhadap limbah (Bau) adalah tanggapan yang diberikan oleh masyarakat mengenai keberadaan peternakan kelinci ditinjau dari limbah (bau) yang ada di Kelurahan Solokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Indikator pengukurannya adalah tingkat gangguan indera penciuman masyarakat, dengan kategori:

- Sangat Mengganggu : 3
- Cukup Mengganggu : 2
- Tidak mengganggu : 1

4. Manfaat atau keuntungan adalah sesuatu yang dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat disekitar peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Indikator pengukurannya adalah tingkat kesejahteraan masyarakat, dengan kategori:

- Sangat Bermanfaat : 3
- Cukup Bermanfaat : 2

- Tidak bermanfaat : 1
- 5. kelinci adalah usaha peternakan yang berada di kelurahan Solokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.
- 6. Populasi adalah Keseluruhan Masyarakat di Kelurahan Solokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.
- 7. Sampel adalah Sebagian dari populasi yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi.
- 8. Bau adalah aroma tidak sedap yang diterima oleh indera penciuman (hidung) yang berasal dari peternakan kelinci.
- 9. Limbah Ternak adalah sisa dari buangan dari kegiatan usaha peternakan kelinci, berupa feses dan urine.
- 10. Manfaat aspek sosial dilihat dari seberapa besar bantuan-bantuan sosial peternakan kelinci terhadap masyarakat yang berada di Kelurahan Solokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kondisi Geografis Dan Topografi

Kelurahan Salokaraja merupakan salah satu Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Adapun batas-batas dari Kelurahan Salokaraja adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Labokong
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lapajung
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Ompo
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ganra/ Macille

Kelurahan Salokaraja terdiri atas tiga (3) Lingkungan yakni Lingkungan Cenrana, Lingkungan Paowe, Lingkungan Mattoanging. Secara umum keadaan topografi Kelurahan Salokaraja adalah daerah dataran rendah. Kelurahan ini berada pada wilayah dengan topografi yang datar. Secara keseluruhan wilayah Kelurahan Salokaraja berada pada ketinggian antara 25 – 70 meter dari permukaan laut.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang wilayah Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Peta Kelurahan Salokaraja sebagaimana terdapat pada Lampiran 1.

4.2 Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng adalah 3066 orang yang terdiri dari jenis kelamin, berbagai latar belakang usia, tingkat pendidikan dan jumlah ternak.

1. Jumlah penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng Dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki – laki	1523	49.68
2.	Perempuan	1543	50,32

Jumlah	3066	100
---------------	-------------	------------

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, Tahun 2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Salokaraja antara laki-laki dan perempuan berbeda tipis. Terlihat pula bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Salokaraja yang mendominasi adalah perempuan karena banyaknya warga laki-laki yang mencari pekerjaan diluar atau merantau kedaerah lain untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyaknya angka penduduk yang berjenis kelamin perempuan menyebabkan kurangnya tenaga kerja meskipun perempuan di Kelurahan Salokaraja dapat bekerja seperti pria namun akan beda jika yang bekerja adalah pria karena wanita, selain bekerja harus mengurus anak, suami, dan rumah.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Lulusan Pendidikan Umum	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Taman Kanak-Kanak	37	1,20
2.	Sekolah dasar (SD)	57	1,86
3.	SMP / SLTP	395	12,89
4.	SMA /SLTA	524	1,18
5.	Akademi /D1-D3	36	1,96
6.	Sarjana S1-S3	60	1,96
7.	Tidak Sekolah	1957	63,82
Jumlah		3066	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, 2013

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata jumlah yang paling banyak adalah yang tidak bersekolah hal ini disebabkan karena kurangnya minat masyarakat dalam bidang pendidikan dan juga disebabkan karena faktor ekonomi.

3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata ,menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian, 2013.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1.	Petani	2510	81,87
2.	Pedagang	89	2,90
3.	Wiraswasta	100	3,26
4.	PNS	316	10,31
5.	Tukang Kayu	15	0,49
6.	Tukang Batu	36	1,17
Jumlah		3066	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, 2013

Tabel 3 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Kelurahan Salokaraja beraneka ragam. Ada sebagai petani, pegawai, TNI/POLRI maupun wiraswasta. Dimana yang paling tinggi adalah yang berprofesi sebagai petani, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Salokaraja memilih bertani bertani sebagai pekerjaan pokok, disamping itu sebagian juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu beternak.

4. Sarana Pendidikan

Untuk memperlancar kegiatan proses pendidikan dan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas maka faktor pendidikan perlu mendapat perhatian bagi pemerintah. Ketersediaan sarana pendidikan bagi masyarakat Kelurahan Salokaraja dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Sarana Pendidikan dan Sumber Daya Manusia di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)	Jumlah Murid	Jumlah Pengajar
1.	Taman Kanak-Kanak	2	40	5
2.	SD	4	450	35
3.	SMP	-	-	-
4.	SMA	-	-	-

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, 2013.

Tabel 4 dapat dilihat bahwa sarana pendidikan di Kelurahan Salokaraja masih sangat sedikit jumlahnya, dapat dilihat pada tabel bahwa sarana pendidikan yang paling banyak adalah SD. Hal ini disebabkan masih kurangnya perhatian pemerintah di daerah ini dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

5. Sub Sektor Peternakan

Kelurahan Salokaraja merupakan wilayah di Kabupaten Soppeng dengan potensi sub sektor peternakan yang cukup besar. Potensi sub sektor peternakan Kelurahan Salokaraja meliputi jenis ternak besar dan kecil seperti sapi, kerbau, kuda dan kambing sedangkan jenis ternak unggas meliputi ayam petelur, ayam broiler, ayam buras dan itik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jenis Ternak di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)	Persentase (%)
1.	Sapi	252	1,51
2.	Kerbau	-	-
3.	Kuda	190	1,14
4.	Kambing	27	0,16
5.	Ayam Petelur	-	-
6.	Ayam Broiler	9.325	55,86
7.	Ayam Buras	4.461	26,73
8.	Itik	53	0,32
9.	Entok	84	0,50
10	Kelinci	2.300	13,78
Jumlah		16.692	100

Sumber : BPS Kabupaten Soppeng, 2013.

Tabel 5 dapat dilihat bahwa sub sektor peternakan yang ada di Kelurahan Salokaraja cukup beragam. Dari tabel dapat dilihat bahwa yang paling banyak

diminati masyarakat adalah beternak ayam broiler sehingga populasi ayam broiler di daerah ini cukup besar dibandingkan dengan ternak yang lainnya. Sedangkan kerbau dan ayam petelur di Kelurahan Salokaraja tidak ada kemungkinan disebabkan masyarakat lebih tertarik pada ternak ayam (broiler dan buras), sapi, kambing, kuda, itik dan kelinci.

BAB V
KEADAAN UMUM RESPONDEN

5.1 Umur

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja seseorang adalah umur. Semakin bertambah umur seseorang maka akan mempengaruhi kemampuannya untuk melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas dimana pengaruh tersebut akan nampak pada kemampuan fisik seseorang untuk menyelesaikan pekerjaannya. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), berdasarkan komposisi penduduk, usia penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

- Usia ≤ 14 th : dinamakan usia muda / usia belum produktif
- Usia 15 – 64 th: dinamakan usia dewasa / usia kerja / usia produktif
- Usia ≥ 65 th : dinamakan usia tua / usia tidak produktif / usia jompo

Adapun klasifikasi umur responden di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Kategori
1.	≤ 14	-	-
2.	15 – 64	35	Produktif
3.	≥ 65	9	Tidak Produktif
Jumlah		44	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, Tahun 2013

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam usia yang masih produktif, yang masih memiliki kemampuan fisik dan mendukung

masyarakat untuk beraktivitas tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2004) bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan umum responden dapat dilihat pada lampiran 2.

5.2 Jenis Kelamin

Adapun klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki –laki	12	27.28
2.	Perempuan	32	72.72
Jumlah		44	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, Tahun 2013

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah Perempuan, hal ini disebabkan karena pada siang hari laki-laki beraktivitas atau bekerja diluar rumah sehingga kebanyakan yang tberada dirumah adalah perempuan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan umum responden dapat dilihat pada lampiran 2.

5.3 Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan membedakan orang tersebut dengan mereka yang tidak memiliki pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal seperti di bangku sekolah maupun non formal seperti kursus atau pelatihan. Demikian halnya responden di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	5	13.51
2.	SMP/Sederajat	17	38.61
3.	SMA/Sederajat	10	22.62
4.	S1	1	2.27
5.	Tidak ada	11	25
Jumlah		44	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, Tahun 2013.

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat dalam hal pendidikan yang lebih tinggi dan menganggap bahwa tingkat pendidikan setara SMA/ sederajat sudah cukup.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan umum responden dapat dilihat pada lampiran 2.

5. 4 Pekerjaan

Adapun klasifikasi responden berdasarkan pekerjaan di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	PNS	1	2.27
2.	Wiraswasta	8	18.18
3.	IRT	19	43.18
4.	Petani	16	36.37
Jumlah		44	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, Tahun 2013.

Tabel 9 menunjukkan bahwa IRT merupakan pekerjaan yang paling tinggi jumlahnya dari responden yang ditemui. Hal ini disebabkan karena pada siang hari laki-laki mempunyai aktivitas diluar rumah sehingga yang tinggal didalam rumah kebanyakan responden perempuan yang berprofesi sebagai IRT.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan umum responden dapat dilihat pada lampiran 2.

5.5. Jarak antara rumah penduduk dengan peternakan

Adapun jarak antara rumah warga yang berdekatan langsung dengan peternakan kelinci sangat beragam. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang berada di Kelurahan Salokaraja cukup padat, sehingga jarak antara rumah warga tidak terlalu saling berjauhan, dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jarak antara rumah warga Di Kelurahan Salokaraja

No.	Jarak	Jumlah	Persentase (%)
1.	±50 M	13	29,54
2.	±100 M	15	34,09
3.	±150 M	3	6,8
4.	±200 M	8	18,16
5.	±300 M	3	6,9
6.	±500 M	2	4,55
Jumlah		44	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa jarak terjauh antara rumah warga dengan peternakan kelinci yaitu ± 500 M. Hal ini disebabkan karena di Kelurahan Salokaraja merupakan daerah yang padat penduduk, sehingga jarak antara rumah tidak saling berjauhan. Dengan jarak yang tidak saling berjauhan inilah sehingga warga yang berada disekitar peternakan kelinci bisa merasakan adanya bau yang ditimbulkan dari peternakan tersebut.

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

6. I Persepsi Masyarakat Terhadap Limbah (Bau) Yang Dihasilkan Dari Peternakan Kelinci

Persepsi masyarakat adalah suatu proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu berupa tanggapan yang diberikan oleh masyarakat mengenai peternakan kelinci, dimana peternakan kelinci yang berada di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng menurut masyarakat yang bermukim atau masyarakat yang jarak rumahnya antara 10-500 meter dari peternakan.

Adapun tingkat persepsi masyarakat terhadap limbah (bau) yang ditimbulkan oleh peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 10. Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Limbah (Bau)

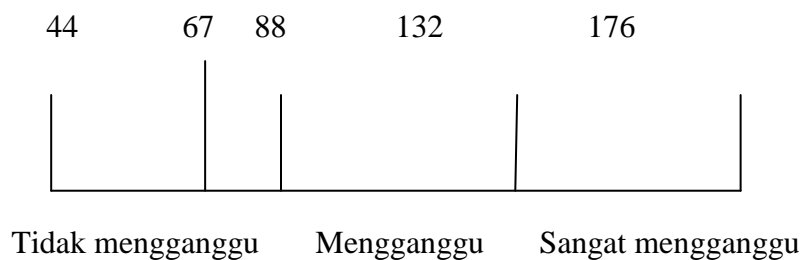
No	Kategori	Frekuensi (f)	Bobot Nilai	Jumlah	%
1.	Sangat mengganggu	-	3	0	0
2.	Mengganggu	23	2	46	71
3.	Tidak mengganggu	21	1	21	29
Jumlah		44		67	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2013

Untuk melihat tingkat persepsi masyarakat terhadap limbah (bau) secara totalitas maka secara kontinum melalui bobot nilai tertinggi dan terendah yang dikalikan dengan jumlah responden, dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:

$$\text{Bobot Nilai Tertinggi} = 3 \times 44 = 132$$

$$\text{Bobot Nilai Terendah} = 1 \times 44 = 44$$



Gambar 1. Penilaian persepsi masyarakat terhadap limbah (bau) yang ditimbulkan

Pada gambar 1 dapat dilihat dengan total nilai yang berada pada interval (44-88) sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat dilokasi **tidak terganggu** dengan adanya bau yang ditimbulkan dari peternakan kelinci tersebut. Hal ini disebabkan karena peternak kelinci yang ada dilokasi mampu mengelolah peternakan kelincinya dengan baik sehingga bau yang ditimbulkan tidak mengganggu masyarakat. Menurut masyarakat para peternak membersihkan kotoran yang berupa feses dan urin kelinci setiap hari sehingga masyarakat yang berada disekitar lokasi peternakan tidak merasa terganggu oleh bau yang ditimbulkan. Begitupun pada saat pemberian pakan yang berbeda, dilokasi bau yang ditimbulkan dari feses dan urin akan sangat menyengat apabila pemberian pakan berubah-ubah, terutama bila diberi pakan berupa sayur kol, hal ini disebabkan oleh produksi urin yang meningkat akibat banyaknya kandungan air pada sayur kol, tetapi hal ini tidak menjadi masalah bagi masyarakat disekitar peternakan karena pemilik ternak setiap hari membersihkan feses dan urin dari peternakannya sehingga bau yang dihasilkan tidak terlau sering dirasakan. Hal ini sesuai pendapat Revo (2012) bahwa bau menyengat muncul jika hujan turun, maupun angin kencang.

Dari hasil yang didapatkan dilokasi, para peternak kelinci dilokasi mengelolah hasil limbah peternakannya dengan membuang kesaluran air yang ada disekitar lokasi. Limbah dari makanan yang dihasilkan dari peternakan kelinci dilokasi biasanya langsung dialirkan kesungai yang berada tidak jauh dari peternakan dan sebagian yang lainnya ditumpuk dan nantinya akan diangkut ketempat pembuangan yang telah disediakan. Beda dengan limbah yang berasal dari ternakseperti kotoran ternak (feses dan urine), peternak dilokasi menggunakan limbah kotoran ternaknya sebagai pupuk yang diberikan pada tanaman yang khusus ditanam dan akan dijadikan sebagai pakan untuk ternak kelincinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuntoro (2011) bahwa bila limbah ini dikelolah dengan baik dapat memberikan nilai tambah. Salah satu upaya untuk mengurangi limbah adalah mengintegrasikan usaha tersebut dengan beberapa usaha lainnya, seperti penggunaan suplemen pada pakan, usaha pembuatan kompos, budidaya ikan, budidaya padi sawah, sehingga menjadi suatu sistem yang saling sinergis serta Upaya memadukan tanaman, ternak dan ikan di lahan pertanian memiliki manfaat ekologis dan ekonomis.

6.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Manfaat Keberadaan Peternakan Kelinci

Persepsi masyarakat terhadap peternakan kelinci yang ada di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng terhadap peternakan kelinci yang ada dilokasi cukup mendukung terhadap peternakan tersebut.

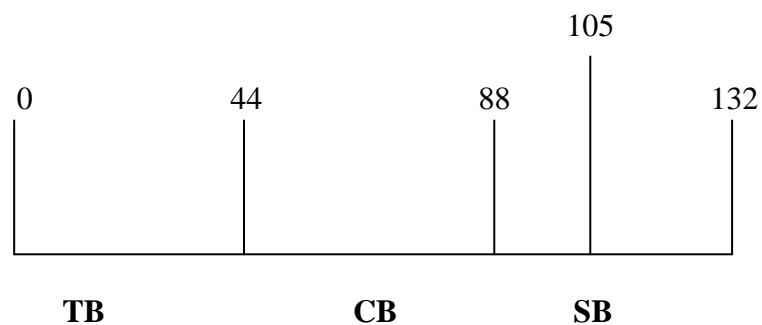
Adapun tingkat persepsi masyarakat terhadap manfaat dari Peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja, dapat dilihat pada tabel 11

Tabel 11. Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Manfaat

No	Kategori	Frekuensi (f)	Bobot Nilai	Jumlah	%
1.	Sangat bermanfaat	17	3	51	48
2.	Bermanfaat	27	2	54	52
3.	Tidak bermanfaat	-	1	-	-
Jumlah		44		105	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2013

Untuk melihat tingkat persepsi masyarakat terhadap bau secara totalitas maka secara kontinum melalui bobot nilai tertinggi dan terendah yang dikalikan dengan jumlah responden, dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Penilaian persepsi masyarakat terhadap manfaat yang ditimbulkan

Keterangan :

- TM = Tidak Mengganggu
- CM = Cukup Mengganggu
- SM = Sangat Mengganggu

Berdasarkan skala kontinu terlihat bahwa secara totalitas responden (100 %) berada pada kategori persepsi sangat bermanfaat dengan bobot nilai **105**. Hal ini disebabkan karena ternak kelinci yang ada dilokasi sangat memberi manfaat kepada masyarakat dilokasi khususnya masyarakat yang tidak mempunyai mata pencaharian. Sebagian besar masyarakat dilokasi menjadikan peternakan kelinci sebagai mata pencaharian pokok, dan sebagian juga menjadikannya sebagai mata pencaharian sampingan untuk menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Anonim (2013) bahwa Tanggungjawab sosial usaha akan lebih berdampak positif bagi masyarakat, ini akan sangat tergantung dari orientasi dan kapasitas usaha terutama pemerintah.

Dari aspek sosialnya peternakan kelinci yang ada dilokasi sangat memberi manfaat yang besar seperti membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan, sehingga hal ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dilokasi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat fiqihislam (2012) bahwa salah satu usaha yang digeluti masyarakat adalah usaha peternakan kelinci dengan alasan sebagai pekerjaan sampingan. Sedangkan dari aspek ekonomi dapat dijadikan sebagai pendapatan pokok peternak dan sebagai pendapatan tambahan bagi para petani dan pekerja lainnya karna dari beternak kelinci para peternak dapat memperoleh keuntungan dari kelinci yang mempunyai nilai jual yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono B, (1985) bahwa selain daging dari kelinci ada beberapa hasil dari ternak kelinci yang dapat mendatangkan keuntungan antara lain feses, kulit, bulu, serta produk hasil olahan dari kelinci tersebut.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil dari skala kontinu persepsi masyarakat terhadap peternakan kelinci yang berada di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng ditinjau dari aspek limbah (bau), maka diperoleh hasil bahwa keberadaan peternakan kelinci tersebut **tidak mengganggu** masyarakat.
2. Adapun hasil dari skala kontinum persepsi masyarakat terhadap peternakan kelinci yang berada di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng ditinjau dari aspek sosial maka diperoleh hasil bahwa keberadaan peternakan kelinci tersebut **sangat bermanfaat** bagimasyarakat.

7.2. Saran

Sebaiknya peternak kelinci yang berada di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng lebih memperhatikan kebersihan peternakannya Sehingga warga yang berada disekitar peternakan merasa nyaman berada disekitar lingkungan peternakan kelinci tersebut.

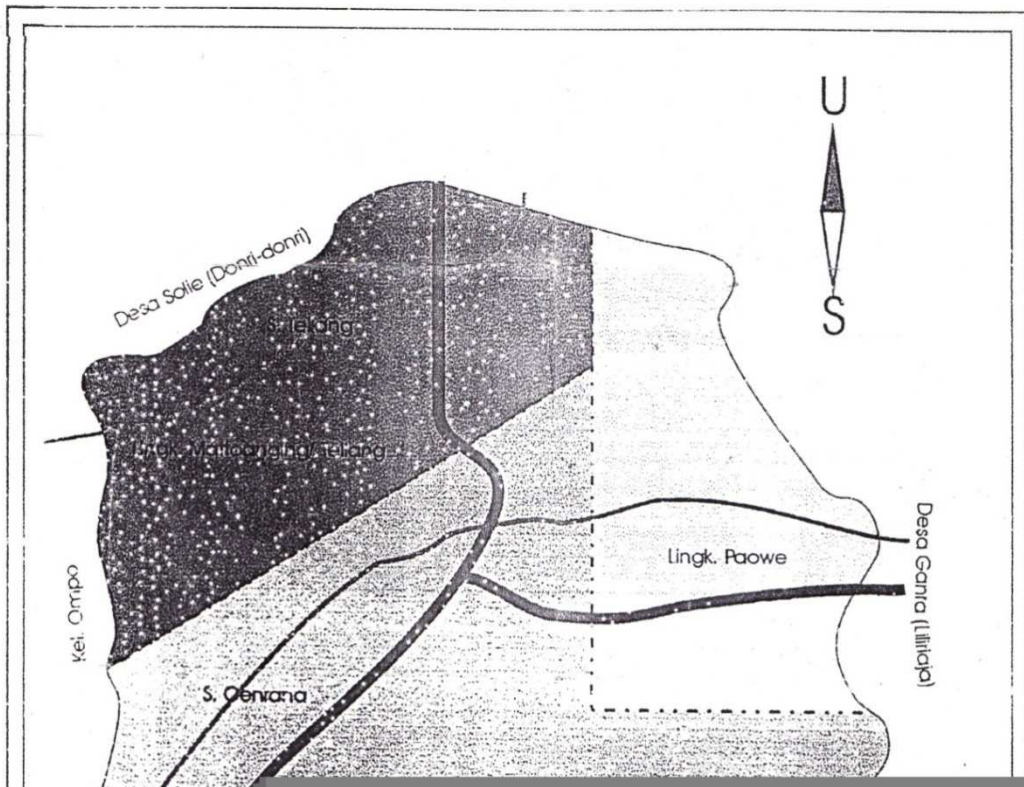
DAFTAR PUSTAKA

- Anonim^a. 2012. **Usaha Ternak Kelinci**. <http://www.usaha-ternak-kelinci.html>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2013.
- _____^b. 2012. **Pemeliharaan Kelinci dan Burung Puyuh**. <http://memajukan-swasembada-daging-dengan-kelinci-385550.html>. Diakses pada 2 Maret 2013.
- _____^c. 2013. **Usaha peternakan kelinci**. <http://cara-beternak-yang-baik-sebagai-tambahan-penghasilan.html>. Diakses pada 2 Maret 2013.
- _____^d. 2011. **Usaha pengembangan ternak kelinci**. <http://prospek-pengembangan-kelinci-hias.html>. Diakses pada 2 Maret, 2013.
- Anggarauda. 2012. **Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peternakan Kelinci**. Jakarta.
- Anwar. 2012. **Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan burung puyuh**. Fakultas peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Budiraharjo, K, Handayani, M dan Setiyawan, H. 2009. **Potensi Ekonomi Usaha Ternak Kelinci dalam Menopang Sumber Penerimaan Keluarga di Kabupaten Semarang**. Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Daud Silalahi. 2011. **AMDAL Dalam Sistem Hukum Lingkungan di Indonesia**. Suara Harapan Bangsa. Bandung.
- Darosono. 2013. **Efisiensi pendapatan peternak kelinci**. Erlangga. Jakarta.
- Diwyanto, *et al.* 1985. **Pengaruh Persilangan Terhadap Nilai Karkas dan Preferensi Daging Kelinci Panggang**. Ilmu dan Peternakan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Farel, D.J. dan Y.C. Raharjo. 1994. **Potensi Ternak Kelinci Sebagai Penghasil Daging**. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Fiqihislam. 2012. **Beternak Kelinci Sebagai Penyedia Lapangan Kerja**. Suaramedia. Jakarta.
- Hadi. S.P. 2009. **Aspek sosial Amdal: sejarah, Teori dan Metode**. Gajah Mada University Indonesia. Yogyakarta.
- Hamdan.W.2010. **Pencemaran Lingkungan**. <http://lingkarhayati.wordpress.com/pencemaran-lingkungan>. Diakses Tanggal 3 agustus 2013.

- Infovet. 1996. **Rencana dan Tata Ruang**. [http:// persepsi masyarakat terhadap lingkungan peternakan kelinci](http://persepsi.masyarakatterhadaplingkunganpeternakankelinci). Diakses pada 22 Maret 2013.
- Kotler P. Amstrong. 2001. **Prinsip-Prinsip Pemasaran** (Terjemahan Jilid I). Erlangga. Jakarta.
- Lahamma, A. 2006. **Persepsi Peternak tentang Limbah Pertanian dalam Pemanfaatannya sebagai Pakan Ternak Sapi di Kecamatan Sukamaju Luwu Utara**. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Masnellyarti. 1992. Aturan Amdal**. University Indonesia. Yogyakarta.
- Raditya, 2006. **Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Persero dan Perusahaan Swasta Nasional**. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.<http://digilib.uui.ac.id/download/fe/manajemen-hamidah2.pdf>. Diakses pada 21 maret 2013.
- Revo. 2011. **Warga Kembali Keluhkan Limbah limbah peternakan**. Diakses Tanggal 2 Maret 2013.
- Sajimin, *et al.* 2005. **Produksi Tanaman Pakan Ternak Stylosantethes hamata Yang Diberi Pupuk Kelinci.Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner**. Departemen Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian .Pusat Penelitian.
- Salim. Emil. 1986. **Pembangunan Berwawasan Lingkungan**. LP3ES. Jakarta.
- Sartika. 1998. **Peluang Ternak Kelinci Sebagai Sumber Daging Yang Potensial Di Indonesia**. Bandung.
- Sastrodihardjo, S. dan Y.C. Raharjo. 1992. **Pengkajian Kelayakan Usaha Pembesaran Kelinci Rex yang Diberi Pola Pakan Berbeda pada Lahan Pekarangan di Dataran Tinggi Desa Pandansari, Kabupaten Berebes, Jawa Tengah. Pros. Agro-Industri Peternakan di Pedesaan**. Balai Penelitian Ternak, Ciawi. hlm. 150-162.
- Sarwono. B. 1985. **Beternak Kelinci Unggul**, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sarwono, B. 2003. **Kiat mengatasi permasalahan praktis kelinci potong dan hias**. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Sirajuddin,N. 2011. **Strategi Pengembangan Ternak Kelinci di Kabupaten Soppeng**. Jurnal ISSN 2086-6216 (2) (1). Fakultas peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Widya, dkk. 2008 **.Pemeliharaan Kelinci dan Burung Puyuh**. Yasaguna. Jakarta.

Lampiran 1

Peta Kelurahan Salokaraja



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PETERNAKAN
KELINCI DITINJAU DARI ASPEK LINGKUNGAN
(STUDI KASUS KELURAHANSOLOKARAJA, KECAMATAN
LALABATA, KABUPATEN SOPPENG)**

I. Identitas responden :

Nama

TTL

Tanda tangan :

Umur

Agama

Suku

Jenis Kelamin

Tingkat Pendidikan

(.....)

Pekerjaan

Jarak antara
peternakan kelinci
dengan rumah warga

Petunjuk pengisian :

Mohon kiranya bapak/ibu menjawab pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban pilihan yang dianggap paling tepat.

II. Beberapa Pertanyaan Mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Usaha Peternakan kelinci Di Kelurahan Solokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

III. Bau (Penciuman)

1. Bagaimanakah tanggapan Bapak/ Ibu terhadap adanya bau/aroma yang berasal dari Peternakan Kelinci yang ada di daerah anda?
 - a. Mengganggu/Terganggu
 - b. Cukup Mengganggu
 - c. Tidak Mengganggu/Terganggu

2. Bagaimanakah tanggapan Bapak/ Ibu dengan adanya bau yang timbul akibat limbah dari Peternakan Kelinci ketika diberikan pakan yang berbeda-beda?
 - a. Mengganggu/Terganggu
 - b. Cukup Terganggu
 - c. Tidak Mengganggu/Terganggu

3. Bagaimanakah tanggapan Bapak/ Ibu dengan adanya bau menyengat yang timbul akibat kotoran dari ternak kelinci yang ada di daerah ini?
 - a. Mengganggu/Terganggu
 - b. Cukup Terganggu
 - c. Tidak Mengganggu

4. Bagaimanakah tanggapan Bapak/ Ibu dengan adanya bau yang tidak mudah hilang akibat dari kotoran dari ternak kelinci yang ada di daerah ini?
 - a. Mengganggu/ Terganggu

 - b. Cukup Terganggu
 - c. Tidak Mengganggu

Limbah

5. Bagimanakah tanggapan Bapak/ Ibu dengan adanya limbah yang di tumpuk di sekitar peternakan kelinci di daerah ini?
 - a. Mengganggu/ Terganggu
 - b. Cukup Terganggu
 - c. Tidak Terganggu

7. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu dengan adanya limbah yang di tumpuk pada peternakan kelinci sehingga dapat mengganggu kenyamanan masyarakat di daerah ini
 - a. Mengganggu/ Terganggu
 - b. Cukup Terganggu
 - c. Tidak Terganggu

8. Bagaimana tanggapan bapak/ ibu terhadap manfaat dari peternakan kelinci yang berada di daerah ini?

Jawaban :

Terima kasih

**Lampiran 111. Identitas Responden Masyarakat di Kelurahan Solokaraja,
Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.**

No	Nama Responden	Umur	Jenis Kelamin	Agama	Suku	Pendidikan	Pekerjaan	Jarak Antara rumah dengan peternakan
1	Sunarti	30	Perempuan	Islam	Bugis	SMA	Wiraswasta	500 M
2	Fatmawati	40	Perempuan	Islam	Bugis	SMA	URT	500 M
3	Haslindah	25	Perempuan	Islam	Bugis	SMP	URT	300 M
4	Siarah	70	Perempuan	Islam	Bugis	SD	Petani	300 M
5	A. Zaenab	50	Perempuan	Islam	Bugis	SMA	URT	300 M
6	Bondeng	45	Perempuan	Islam	Bugis	-	URT	200 M
7	Sulfianti	28	Perempuan	Islam	Bugis	SMA	URT	200 M
8	Hastati	54	Perempuan	Islam	Bugis	SD	URT	200 M
9	Abbas	40	Laki-laki	Islam	Bugis	SMP	Petani	200 M
10	Hadera	40	Perempuan	Islam	Bugis	SMP	URT	200 M
11	Marlina	57	Perempuan	Islam	Bugis	SMP	Petani	200 M
12	Habsi	57	Laki-laki	Islam	Bugis	SD	Petani	200 M
13	Sitti	56	Perempuan	Islam	Bugis	SMP	URT	200 M
14	St. Bunga	57	Perempuan	Islam	Bugis	SMA	URT	150 M
15	Hapisa	80	Perempuan	Islam	Bugis	-	URT	150 M
16	Rasul	65	Laki-laki	Islam	Bugis	-	Petani	150 M
17	Hasanah	38	Perempuan	Islam	Bugis	SMP	URT	100 M
18	Jumarni	28	Perempuan	Islam	Bugis	SD	URT	100M
19	Atirah	46	Perempuan	Islam	Bugis	SMA	URT	100 M
20	Bunga	35	Perempuan	Islam	Bugis	SMP	Petani	100 M
21	Saodah	35	Perempuan	Islam	Bugis	SD	Wiraswasta	100 M
22	Sesse	63	Laki-laki	Islam	Bugis	-	Petani	100 M
23	H. Lewa	65	Laki-laki	Islam	Bugis	SMP	Wiraswasta	100 M
24	Samba	65	Laki-laki	Islam	Bugis	-	Petani	100 M
25	St. Aminah	60	Perempuan	Islam	Bugis	SMP	Petani	100M
26	Lasse	50	Laki-laki	Islam	Bugis	SMP	Petani	100 M
27	Syaiful	34	Laki-laki	Islam	Bugis	SMP	Petani	100 M
28	Hj. Atisa	65	Perempuan	Islam	Bugis	SMP	URT	300 M
29	Sabari	72	Laki-laki	Islam	Bugis	-	Petani	100 M
30	Fatmawati	38	Perempuan	Islam	Bugis	SMA	URT	100 M
31	Murniati	29	Perempuan	Islam	Bugis	SMA	URT	200 M
32	H. Rahma	42	Perempuan	Islam	Bugis	SMA	URT	100 M
33	Salma	40	Perempuan	Islam	Bugis	-	Wiraswasta	50 M

34	Abidah	65	Perempuan	Islam	Bugis	-	Petani	50 M
35	Nurhidaya	37	Perempuan	Islam	Bugis	-	Wiraswasta	50 M
36	Mina	50	Perempuan	Islam	Bugis	-	Petani	50 M
37	Rahmat Nur	28	Laki-laki	Islam	Bugis	SMP	Petani	50 M
38	Habib	30	Laki-laki	Islam	Bugis	SMP	Wiraswasta	50 M
39	Rahmatia	39	Perempuan	Islam	Bugis	-	URT	50 M
40	Sukriadi	39	Laki-laki	Islam	Bugis	SMA	Wiraswasta	50 M
41	Raodah	37	Perempuan	Islam	Bugis	SMP	Petani	50 M
42	Hj. Lino	48	Perempuan	Islam	Bugis	SMP	wiraswasta	50 M
43	Hj. Ruaeda	50	Perempuan	Islam	Bugis	SMP	URT	50 M
44	Iwasah	72	Laki-laki	Islam	Bugis	-	Petani	50 M

RIWAYAT HIDUP



Witha Achrayanti A lahir di Takalar 21 September 1992. Anak ketiga dari pasangan suami istri Muh. Akbar Bangsawan dan St.Chaerani A Nadja Memulai pendidikan pada Taman Kanak-Kanak Yapta Takalar, Sekolah Dasar Negeri 03 Pattallassang dan lulus tahun 2003. Kemudian melanjutkan sekolah di SMPN 01 Takalar dan lulus tahun 2006. Setelah itu melanjutkan sekolah di SMAN 01 Takalar dan lulus tahun 2009. Sekarang masuk dan melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri tepatnya di Universitas Hasanuddin pada Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi.